

## BAB 1

### LATAR BELAKANG

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan kedokteran diatur dalam UU No. 12/2012 yang berkaitan dengan pendidikan tinggi. Pemerintah menjamin penyelenggaraan sistem pendidikan tinggi bidang kesehatan, kebijakan yang utama yaitu tentang uji kompetensi secara nasional. Implementasi dari kebijakan UU No. 29 Tahun 2004 adalah berbentuk Uji Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI), yang sekarang lebih dikenal dengan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) yang sudah berlangsung sejak tahun 2014 (Febrianti, Memah & Manoppo, 2017). Selain ujian kompetensi tersebut, mahasiswa kedokteran menjalani dua macam ujian yaitu *Computer Based Test* (CBT) dan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Materi pada OSCE ada yang dibuat secara nasional yang biasanya digunakan pada saat UKMPPD setiap satu tahun sekali, ada juga yang dibuat oleh kurikulum universitas terkait sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa.

Guna mengukur keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yaitu dengan diadakan ujian tersebut. Ujian merupakan suatu rangkaian soal, pertanyaan, dan latihan untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, bakat atau suatu kualifikasi peserta didiknya. Bahkan mahasiswa kedokteran sebagai peserta didik di perguruan tinggi tidak terlepas dari ujian. Salah satu bentuk ujian untuk mahasiswa kedokteran adalah ujian OSCE. Ujian ini dikembangkan untuk menjawab problematika yang berhubungan dengan ujian klinik. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang mengadakan ujian sejak semester awal dan dilaksanakan setiap semesternya,

setiap 1 semester ada beberapa modul yang diujikan, biasanya terdapat 3 sampai 5 modul.

OSCE utamanya dipakai untuk mengetes kompetensi tugas klinik, kemampuan berkomunikasi dengan pasien, menggali riwayat penyakit, melakukan pemeriksaan sistematis secara komprehensif, mendeteksi abnormalitas jika muncul, menginterpretasikan informasi klinik, laboratorium dan radiologik, memberikan resep obat yang aman dan melakukan prosedur praktik yang aman dan penting (McCluskey, 2008). Keterampilan yang diujikan dalam kegiatan OSCE pada mahasiswa kedokteran UNISSULA antara lain anamnesis (*history taking*), edukasi dan konsultasi, pemeriksaan fisik, analisis hasil pemeriksaan penunjang, diagnosis, praktek dan prosedur tindakan dan manajemen pasien.

Pelaksanaan ujian OSCE ini biasanya terdiri dari sebuah sirkuit pendek dengan waktu 15 menit per stasi, yang mana mahasiswa diuji secara individu dengan satu atau dua penguji ahli yang biasanya menggunakan pasien simulasi atau pasien asli. Mahasiswa diminta melakukan pemeriksaan klinis dimana setiap stasi memiliki penguji yang berbeda (Risma, 2015). OSCE sebagai media evaluasi pengetahuan atau uji kompetensi dokter. Semua mahasiswa akan mendapatkan ujian secara objektif dan terstruktur. Hal ini menilai kemampuan yang dinilai (McCluskey, 2008). OSCE bertujuan untuk menguji mahasiswa pada aspek kognitif, psikologis dan profesionalitas dengan *checklist* yang sudah ditentukan. Melihat pernyataan yang ada diatas, ujian menjadi salah satu pencetus stres dan kecemasan pada mahasiswa kedokteran. Modul yang harus dipelajari pada OSCE sesuai dengan mata kuliah modul pada semester tersebut.

Kontribusi nilai OSCE terhadap kelulusan mahasiswa sebesar 75% dari keseluruhan nilai total keterampilan atau *skill*. Tentunya hal ini akan menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa kedokteran. Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian memiliki pengaruh terhadap kinerja otak dan belajar. Schapio (Nevid, Rathus & Greene, 2005) mengemukakan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi aprehensi atau khawatir yang muncul karena keluhan atau ada sesuatu buruk terjadi padanya, sedangkan dari tokoh lain, Stuart (Annisa & Ildil, 2016) mengemukakan soal konsep kecemasan sebagai bentuk kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang mana ini berkaitan dengan munculnya perasaan tidak pasti & tidak berdaya.

Casbarro (Permana, Harahap & Astuti, 2016) menyebutkan bahwa manifestasi kecemasan saat menghadapi ujian terwujud dalam tiga manifestasi kecemasan, yaitu 1) manifestasi kognitif, bentuknya berupa ketegangan berpikir, sehingga membuat sulit konsentrasi, kebingungan menjawab soal bahkan *mental blocking*, 2) manifestasi afektif, wujudnya berupa khawatir, takut dan gelisah berlebihan, dan 3) perilaku motorik, yang berwujud gemetar. Kemudian bentuk gejala kecemasan yang muncul dirasakan oleh mahasiswa antara lain gejala fisik (keluar keringat, gemetar, kepala pusing, sering buang air, peningkatan detak jantung dan ujung jari terasa dingin), gejala psikis (kurang percaya diri, khawatir, tegang, tidak bisa konsentrasi, kegelisahan, kebingungan, tidur tidak nyenyak).

Ujian OSCE menjadi suatu hal yang menimbulkan kecemasan tinggi dibandingkan ujian yang lainnya. Gejala kecemasan yang muncul dirasakan mahasiswa tidak semuanya, hal tersebut berbeda antara masing-masing mahasiswa. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa kedokteran mengenai ujian OSCE tersebut. Hasil wawancara menunjukkan

bahwa mahasiswa mengalami kecemasan saat menghadapi ujian OSCE. Bahkan gejala kecemasan mulai dirasakan terhitung 7 hari sebelum pelaksanaan ujian.

Peneliti melakukan wawancara kepada 3 mahasiswa semester 6 yaitu 2 perempuan dan 1 laki-laki. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 5 September 2019, sebelumnya peneliti membuat janji untuk bertemu di sebuah *coffeshop* di daerah Ngesrep Semarang. Melalui wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa salah satu mahasiswa kedokteran sebuah perguruan tinggi di Semarang dengan inisial GB mengatakan bahwa sejak 7 hari mendekati ujian mulai merasa cemas dengan bentuk gejala yang muncul berupa stres, susah tidur, dan sakit perut. Waktu ujian GB mengalami serangan panik sehingga membuat GB menjadi *blank* atau mengalami *mental blocking* ditengah-tengah ujian berlangsung sehingga GB mengaku hanya bisa diam saja dan tidak melakukan step ujian apapun. Sama dengan GB, mahasiswi dengan inisial BL juga mengatakan bahwa dirinya merasa cemas saat ujian, hanya saja tidak seperti GB, BL merasa masih cukup tenang pada hari sebelum ujian tetapi mengaku tetap merasa stres. Stres yang dialami oleh BL membuatnya mengalami sariawan hingga muncul jerawat. Ketika ujian BL merasa jantungnya berdetak kencang sampai membuatnya merasa grogi dan kebingungan. Ternyata kecemasan dirasakan pula oleh mahasiswa berinisial HF yang mengatakan dirinya mulai cemas sejak 3 hari sebelum waktu ujian. HF merasakan dirinya panik, tidak bisa tidur, namun HF mengaku menjadi lebih banyak makan camilan bahkan intensitas merokok semakin tinggi. Saat ujian HF merasa jantung berdebar-debar, muncul keringat dingin dan tangan gemetar serta telapak tangan yang terasa dingin.

Melihat hasil wawancara, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nevid, Rathus, & Greene (2005) yang menjelaskan bahwa reaksi yang dialami individu secara fisik saat mengalami kecemasan yaitu tangan berkeringat, jantung berdebar, dan kaki gemetar. Selain itu ada pula reaksi psikologis berupa rasa takut melakukan kesalahan, tidak tenang, dan tidak mampu konsentrasi dengan baik.

Kecemasan menimbulkan dampak negatif terhadap mahasiswa, sehingga memunculkan perasaan tidak mampu mencapai standart prestasi. Tingkat kecemasan individu itu masing-masing tergantung pada situasi. Proses munculnya kecemasan karena adanya bayangan ancaman yaitu ujian. Hasil wawancara dengan mahasiswa diatas, ditemukan bahwa bentuk reaksi yang ditimbulkan akibat cemas itu pikiran menjadi *blank*, diam saja dan tidak melakukan apapun karena merasa takut semakin salah step. Adapun kesulitan belajar yang diakui oleh mahasiswa yaitu merasa masih kurang mampu hingga akhirnya mahasiswa hanya bisa pasrah dan menerima kalau dirinya remedi.

Ujian OSCE menjadi sebuah tantangan besar bagi mahasiswa, mampu melewati ujian dengan hasil yang baik tentunya suatu harapan dan tujuan setiap mahasiswa. Reaksi mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE berbeda-beda, tetapi memiliki dampak yang sebagian besar sama yaitu merasa cemas. Ujian OSCE dianggap seperti suatu ancaman bagi mahasiswa, walaupun sudah berkali-kali menjalankan ujian namun tetap menimbulkan kecemasan tinggi. Ketika suatu ancaman terlalu tinggi maka dampaknya muncul kecemasan. Saat merasa cemas individu akan menjadi lebih waspada terhadap ancaman tersebut, saat waspada mahasiswa menjadi lebih hati-hati dalam bertindak dan mampu mengontrol kecemasannya. Kecemasan memaksa mahasiswa untuk lebih

kontrol dirinya supaya dapat mempersiapkan diri dengan matang dan mampu melewati ujian, kemudian mendapatkan hasil yang sesuai harapan.

Adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswa mengalami kecemasan yaitu dari segi individu seperti perasaan tidak percaya diri dan ketidakmampuan diri dalam bekerja, lalu faktor dari lingkungan seperti tidak ada dukungan dari lingkungan sehingga tidak ada memunculkan motivasi dalam diri dan juga tidak adanya rasa dicintai dan kasih sayang. Faktor individu yang dapat membantu agar mampu menangani ancaman yang terpenting adalah mampu mengolah dari dalam diri sendiri. Hal ini dibentuk mulai dari pemikiran yang muncul dari diri sendiri yang mengatakan bahwa dirinya mampu melewati situasi sulit dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimilikinya (Tallis, 1992).

Kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan itu berbeda, salah satunya mengenai pemikiran terhadap kemampuannya sendiri yang dapat disebut sebagai efikasi diri (Sarafino, dalam Anwar, 2009). Efikasi diri mempunyai peranan yang penting terhadap prestasi dan kemampuan pada mahasiswa. Hal ini berguna untuk memberikan motivasi terhadap individu untuk dapat menyelesaikan dan menguasai situasi sehingga mendapatkan hasil yang positif (Bandura, dalam Santrock, 2009). Alwisol (2009) mengatakan bahwa efikasi diri sebagai suatu persepsi terhadap diri sendiri tentang sejauh mana diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa diri mampu melakukan tindakan sesuai harapan.

Efikasi diri merupakan suatu bentuk keyakinan terhadap diri sendiri bahwa akan mampu mengatasi hambatan, dalam hal ini bentuk hambatan bagi mahasiswa kedokteran adalah OSCE. Pandangan bahwa OSCE merupakan

suatu bentuk ancaman sehingga menimbulkan kecemasan, lalu diatasi dengan efikasi diri agar kecemasannya menurun. Pada beberapa penelitian mengatakan bahwa efikasi diri memberikan dampak yang cukup besar terhadap tingkat kecemasan. Apabila individu memiliki efikasi diri yang tinggi, maka dirinya dapat mengatasi kecemasan yang timbul akibat perasaan khawatir kepada hal-hal yang akan terjadi didepan. Efikasi diri dapat mendorong individu untuk bertindak lebih terencana guna mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Ketika individu tidak memiliki efikasi diri yang tinggi maka dirinya akan kesulitan untuk menangani kecemasan, hal ini berdampak pada performa selama ujian maka hasil belajar tidak sesuai harapannya. Maka dari itu pentingnya efikasi diri pada mahasiswa kedokteran supaya selama OSCE dirinya dapat lebih terfokus terhadap kemampuannya dapat menyelesaikan ujian dengan hasil yang positif.

Studi mengenai kecemasan dan efikasi diri pada mahasiswa cukup banyak, salah satunya penelitian Razavi, Shahrari & Siamian (2017) yang menjelaskan tentang hubungan antara kecemasan dan efikasi diri terhadap 312 subjek yang dilihat dari gender dan kelompok belajar pada mahasiswa *doctor* dan *master* di Islamic Azad University menyatakan adanya hubungan negatif signifikan antara kecemasan dan efikasi diri, namun tidak ada hubungan antara gender dan pendidikan dengan efikasi diri.

Penelitian lain dengan tema yang sama adalah penelitian Asayesh, dkk (2016) dengan subjek penelitian 233 mahasiswa paramedis di *Qom University*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara efikasi diri dan kecemasan pada mahasiswa paramedis di *Qom University*. Hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi mampu membuat kecemasan

menurun. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat akan memberikan performa yang lebih baik sehingga dapat menurunkan kecemasan.

Pada penelitian ini melihat bahwa fakultas kedokteran memiliki system penilaian hasil belajar yang berbeda dengan fakultas lain guna membentuk lulusan kedokteran yang memiliki kompetensi skill sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Bentuk penilaiannya terdiri dari dua ujian yaitu *Computer Based Test (CBT)* dan *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*, yang mana OSCE itu sendiri menjadi suatu ancaman bagi mahasiswa sehingga menimbulkan kecemasan. Hasil wawancara menemukan bahwa mahasiswa telah mempersiapkan dengan baik secara akademik dan persiapan diri melalui keyakinan diri (efikasi diri) sehingga mampu menghadapi ujian OSCE dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan harapan.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema tersebut yaitu apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa kedokteran yang menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa kedokteran menghadapi OSCE.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pada bidang psikologi kepribadian berkaitan dengan efikasi diri dan kesehatan mental berkaitan dengan kesehatan mental.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk mengatasi atau mengendalikan kecemasan mahasiswa kedokteran dalam menghadapi ujian OSCE terutama dalam kaitannya dengan efikasi diri.

